

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam tubuh (hiperglikemi) yang disebabkan oleh terganggunya sistem sekresi insulin (Soelistijo et al., 2019). Diabetes merupakan suatu penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak bisa menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak bisa secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Diabetes adalah suatu masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting dan menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi prioritas dan target tindak lanjut dari pemimpin dunia (Kemenkes RI, 2019).

WHO menyebutkan bahwa secara global, diperkirakan 422 juta orang dewasa hidup dengan diabetes pada tahun 2014, dibandingkan dengan 108 juta pada tahun 1980. (Prevelensi global 80). Prevelensi global (berdasarkan usia) diabetes meningkat hampir dua kali lipat sejak tahun 1980, meningkat 4,7% menjadi 8,5% pada populasi orang dewasa. Mencerminkan peningkatan faktor resiko terkait seperti kelebihan berat badan atau obesitas, selama dekade terakhir prevelensi diabetes melitus meningkat lebih cepat di negara berpenghasilan rendah dan menengah dari pada di negara berpenghasilan tinggi (WHO 2019).

Prevelensi diabetes melitus pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi diantaranya 7 regional dunia yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Asia tenggara menempati dimana indonesia berada menempati peringkat ke-3 dengan prevelensi sebesar 11,3%. Indonesia berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat

diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (InfoDATIN, 2020).

Data riskesdas pada negara Indonesia memiliki kasus sebanyak 1.017.290 (1,5%) pada penduduk semua umur. Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara yaitu kota Gunungsitoli memiliki kasus sebesar 679 (1,89%), Nias selatan 1.530 kasus (1,10%), Nias Utara 661 kasus (0,54%), Nias Barat 416 (0,81%) (Riskesdas Prevalensi DM, 2018).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan namun dapat dikontrol. Penderita diabetes melitus membutuhkan perawatan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Meningkatkan kualitas hidup atau meningkatkan kesehatan pada penderita diabetes melitus dipengaruhi oleh 6 bidang utama yakni peningkatan *self efficacy*, *self care management diabetes melitus*, peningkatan pengetahuan dan kesadaran, perubahan perilaku, serta dukungan social. Ke 6 strategi tersebut akan berpengaruh pada kualitas hidup apa bila individu mempunyai kemauan untuk berubah. Individu dengan penyakit diabetes melitus mempunyai tanggungjawab yang besar untuk mengatur dirinya sendiri dalam melakukan perubahan terutama perawatan pada penyakitnya (Arifin, Anisa Zulva, 2017).

Konsep *Health Promotion Models* (HPM) menjelaskan bahwa *self efficacy* akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada perubahan perilaku dan komitmen pasien. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hunt et al, dalam Ratnawati, 2016) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *efficacy diri* pasien Diabetes Melitus maka akan semakin tinggi pula tingkat keyakinan pasien Diabetes Melitus dalam melakukan perawatan diri yang berhubungan dengan diabetes.

Self efficacy adalah sebuah teori kognitif yang di kembangkan oleh Albert Bandura. *Self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu kan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. *Self efficacy* membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka (Bandura, 1997). *Self efficacy* pada pasien diabetes melitus berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, medikasi, kontrol glukosa dan perawatan pendekatan *cross-sectional*.

Self efficacy yang diukur dengan menggunakan DMSE didapatkan rerata yakni 59,07 dengan standar deviasi 1,810. Selain itu juga diyakni 95% rata-rata tota skor *self efficacy* berada diantara 55.44 hingga 62.69. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* pada pasien diabetes dapat dipengaruhi oleh keyakinan pasien dalam melakukan manajemen diabetes. Manajemen diabetes melitus memerlukan kebulatan tekad dan keyakinan pasien, (Jones et al., 2015).

Keyakinan diri yang tinggi pada pasien DM diperlukan supaya mereka memiliki keyakinan dan keberhasilan dalam melakukan penatalaksanaan secara mandiri. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu mengelola gejala, pengobatan, perubahan fisik, dan gaya hidup sehingga dapat beradaptasi dengan kondisinya (Asrikan, 2016).

Menurut Kusnawati (2011, dalam Sari, 2018) menjelaskan bahwa dorongan seseorang dalam melakukan perawatan diri, atau kesadaran seseorang dalam melakukan perawatan diri adalah memiliki keyakinan (*self efficacy*) terhadap efektifitas penatalaksanaan diabetes dan komunikasi. *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan

individu akan kemampuan dirinya untuk melakukan tugas-tugas perawatan diri dan berusaha untuk mencapai tujuannya dengan baik. *Self efficacy* dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa memotivasi diri sendiri dan bertindak.

Menurut penelitian Anna Kurnia (2018) membahas tentang pengaruh *efficacy diri* pada perilaku manajemen diri pasien diabetes melitus. *Efficacy diri* merupakan faktor penting dalam perubahan perilaku dan pola pikir tertentu guna meminimalkan gejala. *Self efficacy* merupakan komponen utama dalam teori sosial kognitif, teori ini di kembangkan berdasarkan teori sosial kognitif dan konsep mengenai manusia, perilaku, lingkungan sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan timbal baik.

Hasil survey dengan studi pendahuluan yang didapatkan melalui UPTD Puskesmas Kota Gunungsitoli menunjukkan bahwa diabetes melitus ini merupakan peringkat pertama pada 10 penyakit terbanyak diwilayah Kecamatan Gunungsitoli. Kelurahan Ilir merupakan penyumbang penderita DM terbanyak pada wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli dengan jumlah 141 jiwa.

Hasil survey yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Februari 2023 kepada 5 orang penderita diabetes melitus, 3 orang pasien diabetes melitus memiliki *self efficacy* yang rendah, hal ini dibuktikan pasien penderita diabetes melitus ini tidak mampu mengontrol gula darah, tidak mampu menjaga pola makan yang sehat, dimana mereka tidak peduli dengan makanan yang mereka konsumsi setiap harinya serta tidak mampu menjaga kesehatan fisik dengan berolahraga. Sedangkan, 2 pasien lainnya memiliki *self efficacy* yang baik, hal ini dibuktikan dengan mampunya melakukan kontrol gula darah yaitu melakukan pengobatan di Puskesmas setiap bulan, mampu menjaga pola makan yang sehat serta mampu menjaga kesehatan fisik dengan berolahraga. *Self efficacy* ini juga dapat di pengaruhi oleh motivasi, yang dimana dengan adanya motivasi dalam diri pasien sehingga

mereka mampu melakukan perawatan diri seperti minum obat, diet olahraga, pantau gula darah dan perawatan diabetes melitus lainnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran *self efficacy* pada pasien diabetes melitus di Kelurahan Ilir Kecamatan Kota Gunungsitoli.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran *Self Efficacy* Pasien Diabetes Melitus di Kelurahan Ilir Kecamatan Kota Gunungsitoli?

C. Tujuan

Mengidentifikasi gambaran *self efficacy* pasien diabetes melitus di Kelurahan Ilir Kecamatan Kota Gunungsitoli

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang ilmu yang diperoleh peneliti selama mengikuti pendidikan di Prodi D- III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Diploma III Keperawatan.

2. Bagian Institusi Program Studi D- III Keperawatan Gunungsitoli

Sebagai sumber informasi dan referensi di ruang baca prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan serta dapat memperluas wawasan mahasiswa Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi tentang penyakit diabetes melitus khususnya pada penatalaksanaan *self efficacy*.

4. BagiPeneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti dengan ruang lingkup yang sama.